

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu sistem perekonomian yang stabil akan memberikan manfaat bagi seluruh tingkat masyarakat adalah salah satu tanda terciptanya suatu keberhasilan pembangunan. Tingkat pertumbuhan tabungan yang tinggi akan meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Bank Indonesia dalam Survei Neraca Rumah Tangga (2018) menyatakan bahwa 48% rumah tangga yang memiliki tabungan pada pihak lembaga keuangan baik formal maupun non formal. Sedangkan 52% rumah tangga yang tidak mempunyai tabungan pada lembaga keuangan formal maupun non formal. Dengan demikian membuktikan tingkat akses layanan keuangan masyarakat Indonesia masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan.

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Dan menurut metode pengeluaran dalam penghitungan pendapatan nasional, salah satu jenis agregatnya adalah *saving*. Tabungan menurut Sukirno (2014:23) dapat didefinisikan sebagai pendapatan tahun ini yang tidak di belanjakan atau tidak digunakan untuk konsumsi.

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Masyarakat dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Tetapi menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Banyak masyarakat mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit dilakukan meskipun mereka sadar akan manfaat dari menabung. Namun, pada dasarnya setiap individu pasti memiliki tabungan.

Keynes (2014:28) mengatakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode bersangkutan. Kemampuan menabung umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan bersih per kapita. Pertumbuhan ekonomi bisa terjadi dengan pesat jika setiap negara mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya (*Gross Domestic Product*) untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak.

Banyak masyarakat berpendapat bahwa kebiasaan menabung hanya berlaku bagi individu apabila individu tersebut memiliki sisa uang atau menabung harus dalam jumlah yang besar. Hal ini merupakan pola pikir yang keliru mengenai perilaku menabung. Tabungan dapat didefinisikan secara luas untuk sama dengan peningkatan kekayaan bersih individu, karena tabungan (*saving*) juga sama dengan *income* dikurangi konsumsi pribadi, sedangkan *saving behaviour* merupakan sebagai akibat dari pilihan antara sekarang dan masa depan.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang cukup besar. Mahasiswa memiliki sikap konsumtif yang tinggi menyebabkan *saving behaviour* bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Pada masa kuliah, mahasiswa beralih dari sifat ketergantungan menuju sifat mandiri secara keuangan. Menurut Nababan dan Sadalia (2013:25) mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana yang dimiliki juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya, keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan pribadi yang salah dikarenakan tidak adanya penganggaran dalam hidup, serta gaya hidup dan pola konsumsi boros. Dengan adanya kendala keuangan, akan berdampak terhadap salah satu pola hidup mahasiswa yaitu dalam hal menabung.

Mahasiswa merupakan target yang seharusnya dapat memenuhi *saving behaviour* karena mahasiswa merupakan komponen yang cukup besar dalam masyarakat yang memiliki sifat konsumtif yang tinggi. Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan umum mengenai keuangan dan lingkungan yang mendukung agar individu dapat membangun *saving behaviour*.

Menurut Wahana (2014:13) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya adanya kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan. Faktor pertama adalah kontrol diri atau *self control*. Kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan serta menekan pembelian *impulsive*. Seseorang yang memiliki kontrol diri atau *self control* akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar-benar dibutuhkan atau tidak. Agar

tidak terjadi pengeluaran yang tidak terkontrol, maka dibutuhkan faktor psikologi untuk mengendalikannya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum individu memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Ketika individu mempunyai kontrol diri yang baik, maka akan mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih baik dan mempunyai niat untuk menabung. Kontrol diri dalam mengelola keuangan sangat diperlukan. Mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan uang yang dimiliki, seperti mempertimbangan terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu agar terhindar dari perilaku konsumtif

Literasi keuangan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku menabung. Pada dasarnya tingkat literasi keuangan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan tingkat literasi keuangan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Literasi keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang literasi keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang.

Menurut Keynes (2014:28), literasi keuangan merupakan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari kesulitan ekonomi akibat adanya pengelolaan keuangan yang salah.

Ketiga adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah suatu program perluasan akses layanan keuangan. Program tersebut dimaksudkan untuk memperluas akses layanan jasa keuangan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh dengan tujuan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Pengertian yang lebih operasional dikemukakan oleh Ardiana (2016:23) menyatakan inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas *financial awareness*, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, inklusi keuangan dan pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang.

Pada penelitian ini peneliti mengambil mahasiswa S1 Prodi Manajemen Universitas Pasir pengaraian sebagai objek penelitian. Mahasiswa merupakan suatu kelompok masyarakat yang jumlahnya cukup banyak. Mahasiswa memiliki sikap konsumtif yang tinggi menyebabkan perilaku menabung bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Hal tersebut terbukti bahwa mahasiswa sering mengalokasikan dana untuk memenuhi keinginan dari pada kebutuhan. Mahasiswa melakukan belanja tersebut bukan didasarkan pada kebutuhan melainkan demi kesenangan dan gaya hidup sehingga mendorong mereka berperilaku konsumtif. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya penganggaran dalam keuangan, dan gaya hidup serta kegiatan konsumsi yang kurang hemat. Adapun data mahasiswa prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Prodi Manajemen
Tahun 2015/2016 – 2019/2020

| TAHUN | JUMLAH MAHASISWA |
|-----------|------------------|
| 2015/2016 | 344 orang |
| 2016/2017 | 445 orang |
| 2017/2018 | 405 orang |
| 2018/2019 | 915 orang |
| 2019/2020 | 986 orang |

Sumber: Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi, 2020

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa prodi manajemen setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Mengetahui bagaimana perilaku menabung pada mahasiswa prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian, maka peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara pada bulan Januari 2020 terhadap 30 orang mahasiswa mengenai perilaku menabung yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Hasil Wawancara

| Pengukuran Variabel | Jumlah mahasiswa | |
|---|------------------|-------|
| | Orang | % |
| Kontrol diri (X1) | | |
| 1. Kontrol perilaku | 7 | 23,3 |
| 2. Kontrol kognitif | 15 | 50 |
| 3. Mengontrol keputusan | 8 | 26,67 |
| Total | 30 | 100 |
| Literasi keuangan (X2) | | |
| 1. Membuat catatan keuangan | 5 | 16,67 |
| 2. Perencanaan masa depan | 6 | 20 |
| 3. Memilih produk keuangan | 6 | 20 |
| 4. <i>Taying informed</i> (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi) | 9 | 30 |
| 5. Pengawasan keuangan | 4 | 13,33 |
| Total | 30 | 100 |
| Inklusi keuangan (X3) | | |
| 1. Akses | 15 | 50 |
| 2. Penggunaan | 5 | 16,67 |
| 3. Kualitas | 10 | 33,33 |
| Total | 30 | 100 |
| Perilaku menabung (Y) | | |
| 1. Kekayaan yang telah terkumpul | 5 | 16,67 |
| 2. Tingkat bunga | 8 | 26,67 |
| 3. Sikap berhemat | 10 | 33,33 |
| 4. Keadaan perekonomian | 7 | 23,33 |
| Total | 30 | 100 |

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 30 orang mahasiswa Prodi Manajemen diperoleh hasil bahwa masih rendahnya perilaku menabung mahasiswa prodi Manajemen. Dari fakta dilapangan tersebut menunjukkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan perilaku menabung mahasiswa prodi Manajemen. Permasalahan pada variabel kontrol diri berupa kurangnya pengendalian diri mahasiswa menyebabkan tingginya pola konsumtif mahasiswa yang dapat dilihat dari sikap mahasiswa ketika menerima uang bulanan dari orang tua, mahasiswa lebih memilih membelanjakan uangnya untuk hal yang kurang penting ataupun hal yang tidak berkaitan dengan kebutuhan kuliah, sehingga membuat mahasiswa tidak selalu menabung uang yang mereka terima, karena mereka menggunakannya untuk membeli kebutuhan yang mereka inginkan bahkan sampai menghabiskan sebagian besar uang yang baru mereka terima dalam waktu yang relatif singkat tanpa berfikir panjang.

Pada variabel literasi keuangan, berdasarkan hasil wawancara ditemukan permasalahan berupa minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai pengelolaan uang mereka. Sehingga mahasiswa jarang menjaga catatan keuangan untuk menghindari pengeluaran yang tidak semestinya. Selain itu, masih sedikit mahasiswa yang berfikir tentang perencanaan masa depan mereka. Hal ini disebabkan pemikiran mahasiswa bahwa sekarang saatnya mereka untuk menikmati hidup sebelum memiliki keluarga, sehingga masih terlalu dini untuk menabung yang artinya juga mereka harus berhemat.

Permasalahan lain dapat dilihat dari variabel inklusi keuangan, dapat disimpulkan berupa masih terbatasnya akses dalam menggunakan jasa produk bank, misalnya tersedianya ATM hanya pada wilayah Kota Pasir Pengaraian saja.

Dari permasalahan tersebut baik langsung maupun tidak langsung tentu akan mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa terutama dalam hal menabung. Mahasiswa lebih banyak menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan konsumsi mereka saat ini dan bukan untuk menyimpannya untuk waktu yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul :” **Pengaruh Kontrol Diri, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian?
3. Bagaimanakah pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian?

4. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.
3. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.
4. Mengetahui pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai acuan dan pedoman oleh peneliti selanjutnya dalam hal melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menabung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku menabung.

- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menambah pengetahuan untuk mahasiswa lain.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variable, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Malinda (2010:16) diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kontrol diri menurut Amalia (2010:78) adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.

Menurut Delisi dan Berg (2016:23) kontrol diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Michael, dkk (2017:12) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang.

Goldfried dan Merbaum (2012:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Logue (2013:234), memaknai kontrol diri sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat.

Chaplin (2011:78), mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive. Kontrol diri memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsive (tujuan untuk kesenangan semata).

2.1.1.1 Indikator Kontrol diri

Goldfried dan Merbaum (2012:16), mengemukakan tiga indikator kontrol diri yakni:

1. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

2. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu

keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Kontrol diri memiliki beberapa indikator, Delisi dan Berg (2016:23) mengemukakan tiga indikator yakni:

1. *Over control*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

2. *Under control*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

3. *Appropriate control*

Merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan

secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

2.1.2. Literasi Keuangan

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai (Malinda, 2010:45).

Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang terkait mengenai tingkat suku bunga, inflasi, serta informasi-informasi mengenai keuangan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik seperti membayar kewajiban tepat waktu, menyisihkan dana untuk jaga-jaga, serta dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga (Malinda, 2010:45).

Menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (2011:27) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Kaly dkk (2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku.

Menurut Lusardi (2010:12) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan.

Sedangkan menurut Houston (2010:56) menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Literasi keuangan menurut Sarma (2012:26), adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau dengan) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekokomi umum.

Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67).

Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Ramachandran, 2011: 2).

Dari beberapa defenisi literasi keuangan menurut para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

2.1.2.1 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Lusardi (2010:23), indikator literasi keuangan seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.
3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92, ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan seseorang diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola keuangan dengan baik dan bijak.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana memanfaatkan keuangan, menyusun anggaran serta apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. Yaitu mengetahui jenis sumber pendapatan, faktor yang mempengaruhinya serta prediksi terhadap hal yang tak terduga.
4. Pengetahuan uang dan aset. Yaitu mengetahui tentang apa itu aset
5. Pengetahuan tentang suku bunga. Yaitu mengetahui tentang istilah suku bunga dan cara menghitungnya.
6. Pengetahuan tentang kredit. Yaitu mengetahui tentang aspek pengambilan kredit, cara menghitung suku bunga kredit dan penilaian atas kelayakan kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi. Yaitu mengetahui bagaimana manfaat asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi. Yaitu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi. Yaitu mengetahui tentang jenis investasi dan risiko.
10. Pengetahuan investasi deposito. Yaitu mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi investasi deposito.

11. Pengetahuan investasi pada properti. Yaitu mengetahui apa saja karakteristik inventasi serta stregi investasi.

2.1.2.2 Aspek Literasi Keuangan

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92), ada beberapa aspek dalam pengetahuan keuangan secara umum yaitu :

1. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.

2. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki. Manajemen uang juga terkait bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari: faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

4. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

5. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pilihan dalam berinvestasi, yaitu: keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

6. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidak pastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah sebagai berikut; a) Mengidentifikasi eksposur dari risiko yang dihadapi; b) Mengidentifikasi dampak keuangan dari risiko yang dihadapi; c) Memilih cara yang paling tepat untuk menghadapi risiko tersebut.

Lusardi (2010:12) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan

investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan.
3. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.
4. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.

2.1.3 Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan keuangan yang disediakan harus dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk diakses dari sisi persyaratan serta layanan. Selain itu, layanan keuangan yang aman dimaksudkan agar masyarakat terlindungi hak dan kewajibannya dari risiko yang mungkin timbul.

Menurut Sanjaya (2014:23), inklusi keuangan merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan system keuangan. Tidak jauh berbeda Radyati (2012:45), inklusi keuangan adalah suatu keadaan dimana semua orang memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan yang berkualitas dengan biaya terjangkau dan cara yang menyenangkan, tidak rumit serta menjunjung harga diri dan kehormatan.

Menurut Sarma (2012:12) inklusi keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Inklusi keuangan juga didefinisikan oleh Rangarajan, (2011:45) sebagai proses untuk memastikan akses ke keuangan layanan dan kredit tepat waktu dan memadai ke kelompok berpenghasilan rendah agar akses keuangan bisa dijangkau oleh kelompok-kelompok rentan.

Bank Dunia (2015) mengartikan inklusi keuangan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat penggunaan layanan keuangan penduduk di suatu negara dapat dilihat dari bagaimana penduduk menabung, meminjam uang, melakukan pembayaran, dan mengatur risiko.

Menurut Bank Dunia (2015) menjelaskan bahwa keuangan inklusif dan akses terhadap layanan jasa keuangan adalah dua permasalahan yang berbeda. Keuangan inklusif didefinisikan sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan jasa keuangan memiliki multidimensi, merefleksikan

beragam macam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening tabungan, kredit, asuransi, dana pensiun, dan pasar modal. Keuangan inklusif juga berbeda antara individu dan perusahaan. Sedangkan rendahnya penggunaan layanan jasa keuangan bukan berarti tidak terdapat akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai inklusi keuangan dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan inklusi ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah. Sistem inklusi keuangan diwujudkan melalui akses masyarakat terhadap layanan keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi dan pada akhirnya membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi. Akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan merupakan hal penting dalam upaya peningkatan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam perekonomian.

2.1.3.1 Indikator Inklusi Keuangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya inklusi keuangan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif yakni:

1. Akses

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.).

2. Penggunaan

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan.

3. Kualitas

Adalah tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang diukur dengan indikator: Indeks literasi keuangan, jumlah pengaduan layanan keuangan, persentase penyelesaian layanan pengaduan.

Perhitungan indeks inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2012:12) berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1. Penetrasi Perbankan

Indikator penetrasi perbankan menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat telah memiliki nomor rekening di perbankan. Hal ini dapat menunjukkan *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada masyarakat untuk memanfaatkan produk perbankan.

2. Ketersediaan Jasa Keuangan

Indikator ketersediaan jasa keuangan ini menjelaskan tentang sejauh mana industri perbankan mampu menjangkau masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut.

3. Penggunaan Jasa Perbankan

Untuk indikator penggunaan jasa perbankan ini menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat mampu menggunakan produk-produk perbankan dalam aktivitas perekonomian. Hal ini dapat menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengelola finansial di dalam kehidupan sehari-hari melalui produk-produk perbankan tersebut.

2.1.4 Perilaku Menabung

Menurut Eriksson & Hermansson (2014:23), perilaku menabung sering diartikan sebagai kerangka kemampuan dan keinginan rumah tangga atau individu untuk menyimpan uangnya. Menurut Gadinasyin (2014:25), Perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan makna yang luar biasa, yaitu sikap menahan diri dan jujur. Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak usia dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti.

Menurut Triani (2017), perilaku menabung adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Sarma (2012:23), perilaku menabung adalah suatu sikap atau keinginan yang timbul dari diri seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik untuk jangka pendek dan panjang.

2.1.4.1 Indikator Perilaku Menabung

Menurut Ritonga dan Firdaus (2016:17), indikator terpenting yang menentukan tingkat perilaku menabung seseorang adalah:

1. Reputasi

Merupakan keunggulan yang dimiliki suatu lembaga keuangan yang bersifat positif sehingga nasabah sering mencari informasi tentang produk yang dihasilkan suatu lembaga keuangan.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga bisa dikatakan sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Seseorang akan menabung dalam jumlah banyak apabila tingkat bunga tinggi dan akan menurunkan tingkat tabungannya pada saat tingkat bunga rendah karena mereka akan merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

3. Sikap loyalitas nasabah

Yaitu sikap setia yang ditunjukkan nasabah yang mengalokasikan pendapatannya di bank.

4. Tingkat ketertarikan nasabah terhadap bank

Yaitu alasan yang membuat nasabah tertarik untuk mengalokasikan pendapatannya di bank karena kinerja yang dimilikinya serta kemudahan akses informasi yang diperoleh.

Sedangkan menurut Nugroho (2015:17), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menabung antara lain:

1. Faktor Budaya

Faktor Budaya memberikan pengaruh paling luas dan dalam pada perilaku konsumen. Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang.

2. Faktor Kelas Sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kelompok kecil, keluarga serta peranan dan status sosial konsumen. Keputusan pembelian keluarga, tergantung pada produk, iklan dan situasi. Seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya di keluarga, klub, dan organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status sosial.

3. Faktor Pengaruh Pribadi

Keputusan juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Orang – orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.

4. Faktor Keluarga

Faktor keluarga dapat berperan dalam perilaku konsumen. Faktor yang memengaruhi keluarga disini adalah variabel sosiologis, di mana keluarga dalam mengambil keputusan dapat dimengerti dengan baik.

5. Faktor Situasi

Adalah sebagai pengaruh yang timbul dari faktor yang khusus untuk waktu dan tempat yang spesifik yang lepas dari karakteristik konsumen dan karakteristik objek.

2.1.5 Penelitian yang Relevan

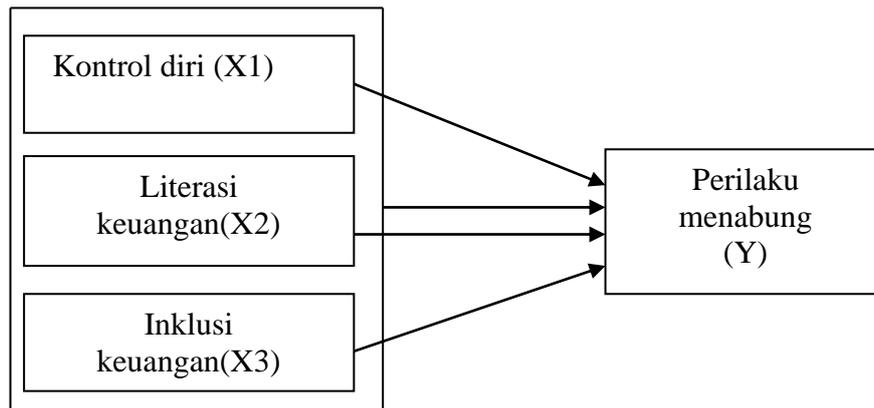
Penelitian dengan topik perilaku menabung telah pernah dilakukan sebelumnya, berikut penulis rangkum beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

| Nama, Tahun | Judul | Variabel | Hasil |
|--------------------|---|--|--|
| Putri (2018) | Pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya | Variabel bebas: kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan Variabel terikat: perilaku menabung | Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung |
| Wardani (2019) | Pengaruh kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan terhadap perilaku menabung di bank syariah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | Variabel bebas: kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan Variabel terikat: perilaku menabung | Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan maupun secara parsial kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan positif terhadap perilaku menabung di bank syariah mahasiswa |
| Marwanti (2018) | Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa s1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta | Variabel bebas: literasi keuangan, kontrol diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan Variabel terikat: perilaku menabung | Hasil analisa menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan, kontrol diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan secara bersama-sama terhadap perilaku menabung. Sedangkan secara parsial hanya variabel literasi keuangan, kontrol diri, sosialisasi orang tua, motif menabung dan pendapatan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung |

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis yang akan dikembangkan pada penelitian ini mengacu pada telaah pustaka yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya. Kerangka pemikiran teoritis yang dikembangkan seperti tersaji pada gambar 2.1 berikut ini:



Sumber: Putri (2018)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Sehubungan dengan uraian diatas maka dapat dikemukakan Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- H1 : Diduga kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.
- H2 : Diduga literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.
- H3 : Diduga inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.

H4 : Diduga kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*Purpose*) dengan pertimbangan bahwa adanya kesediaan dari mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian untuk memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa manajemen Pasir Pengaraian. Adapun waktu penelitian dimulai bulan Oktober 2019 sampai dengan Juli 2020.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah suatu daerah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan ialah mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian tahun 2019/2020 sebanyak 986 mahasiswa.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik, kualitas, dan memiliki syarat yang representative dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive* sampling, yaitu menurut Sibagariang, dkk (2012 : 72), bahwa teknik *purposive*

sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tertentu. menentukan besarnya pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi), yaitu 10% Jika tingkat kesalahan yang diinginkan (e) adalah 10% ; N = 986, maka jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak :

$$N = \frac{986}{1 + 986 (0.10)^2} = 89,13 = \text{dibulatkan } 89$$

Adapun kriteria dalam penentuan sampel yaitu:

1. Sampel adalah mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi yang masih aktif kuliah sampai dengan tahun 2020
2. Sampel adalah mahasiswa yang memiliki buku tabungan

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. **Jenis data** yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis, seperti: yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah responden mengenai keterangan-keterangan secara tertulis terkait variabel yang diteliti.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.

2. **Sumber data** di peroleh dari:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis.

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi (*observation*), yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian, lingkungan dan sarana kerja yang berhubungan dengan penulisan ini.

2. Kuesioner

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka.

3. Wawancara

Merupakan salah satu pengumpulan data penelitian yang bernilai baik, sebab menyangkut komunikasi efektif antara pihak peneliti dengan obyek yang diteliti. Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011).

4. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan mempelajari berbagai literatur, buku-buku penunjang referensi, peraturan-peraturan dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang

akan dibahas guna mendapatkan landasan teori dan sebagai dasar melakukan penelitian.

3.5. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat.

Defenisi operasional dan indikator tiap variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Definisi Operasional

| No | Variabel | Pengertian | Indikator |
|----|-------------------|--|--|
| 1 | Kontrol diri | Goldfried dan Merbaum (2012:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. | Goldfried dan Merbaum (2012:16) 1. Behavioral control (kontrol perilaku) 2. Kognitif control (kontrol kognitif) 3. Decisional control (mengontrol keputusan) |
| 2 | Literasi keuangan | Menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. | Lusardi (2010:23), indikator literasi keuangan seseorang adalah : 1. Menjaga catatan keuangan 2. Perencanaan masa depan 3. Memilih produk keuangan 4. <i>Taying informed</i> (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi) 5. Pengawasan keuangan |
| 3 | Inklusi keuangan | Menurut Sanjaya (2014:23), inklusi keuangan merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan system keuangan. | Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2016 1. Akses 2. Penggunaan 3. Kualitas |
| 4 | Perilaku menabung | Menurut Triani (2017), perilaku menabung adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangan baik untuk jangka pendek maupun angka panjang. | Ritonga dan Firdaus (2016:17) 1. Reputasi 2. Tingkat bunga 3. sikap loyalitas nasabah 4. Tingkat ketertarikan nasabah terhadap bank |

3.6. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang dipergunakan adalah kuesioner, yaitu memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa yang ditunjukkan sebagai sampel dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer

Pertanyaan dalam kuesioner dibuat berdasarkan skala Likert dengan alternatif jawaban, yaitu : sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Selanjutnya data kualitatif yang sudah diangkakan tersebut diolah sesuai dengan teknik analisis data.

Menurut Sugiyono (2013:107) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Skala yang digunakan dan skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel.3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

| NO | JAWABAN | BOBOT NILAI |
|-----------|---------------------------|--------------------|
| 1 | Sangat Setuju (SS) | 5 |
| 2 | Setuju (S) | 4 |
| 3 | Netral (N) | 3 |
| 4 | Tidak Setuju(TS) | 2 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

Sumber : Sugiyono (2013:107)

3.7. Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasi skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Analisis butir ini menggunakan alat bantu program SPSS. Menurut Sugiyono (2013:368), kriteria pengujian analisis ini adalah: “Jika nilai koefisien korelasi (rhitung) skor tiap butir dengan skor total lebih besar dan sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan valid. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (rhitung) skor tiap butir dengan skor total lebih kecil dari nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak valid/gugur”.

Dengan ketentuan bahwa, apabila nilainya negatif atau kecil dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut tidak valid, dan sebaliknya bila nilainya positif lebih besar dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut valid. Secara sistematis, uji validitas ini menggunakan korelasi sederhana (*simple correlation*) dari Pearson yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2013:367):

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan : r = nilai koefisien korelasi masing-masing item

n = jumlah sampel yang digunakan

X = skor nilai setiap item

Y = skor total setiap sampel

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja (*internal consistency*), kemudian dianalisis dengan teknik Alpha Cronbach. Menurut Sugiyono (2013:370), kriteria pengujian analisis ini adalah: “Jika nilai koefisien korelasi (alpha) lebih besar dan sama dengan nilai rtabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,06$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan reliabel. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (alpha) lebih kecil dari nilai rtabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,06$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak reliabel”.

Dengan ketentuan bahwa, apabila r alpha nilainya negatif atau kecil dari r tabel, maka nomor item tersebut tidak reliabel, dan sebaliknya bila nilainya positif lebih besar dari r tabel, maka nomor item tersebut reliabel. Secara sistematis, rumus Alpha Cronbach ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma \cdot b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$ = varians total

3.8. Metode Analisa Data

3.8.1 Analisa Deskriptif

Yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang didasarkan fakta-fakta yang tampak dalam kurun waktu yang diselidiki sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik analisa deskriptif yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian responden (TCR) dan kriteria hubungan, digunakan formulasi rumus yang dikembangkan Sugiyono (2013:74) yaitu:

$$\text{TCR} = \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Dengan kriteria pencapaian responden diklasifikasikan sebagai berikut

Tabel 3.3
Klasifikasi Tingkat Pencapaian Responden

| TINGKAT PENCAPAIAN RESPONDEN (%) | KRITERIA |
|---|-----------------|
| 90-100 | Sangat baik |
| 80-89 | Baik |
| 65-79 | Cukup baik |
| 55-64 | Kurang baik |
| 1-54 | Tidak baik |

Sumber : Arikunto (2010:121)

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini diawali dengan menganalisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian, serta diikuti dengan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan matematis antara sebuah atau beberapa

variabel bebas (independen) dengan lebih dari satu variabel tak bebas (dependen) serta kegunaannya adalah untuk membuat ramalan tentang nilai dari variabel bebas, jika setiap nilai dari variabel tak bebas diketahui, sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

- Y = Perilaku menabung
- X1 = Kontrol diri
- X2 = Literasi keuangan
- X3 = Inklusi keuangan
- b_{1,2,3} = Koefisien Regresi

3.8.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel (X₁, X₂ dan X₃) menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien determinasi

R² = Koefisien korelasi

3.8.4 Uji Asumsi Klasik

3.8.4.1 Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2010:110). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal (45°), dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2010:112).

3.8.4.2 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

3.8.4.3 Uji Heteroskedasitas.

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedasitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil atau besar. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3.8.5 Uji Hipotesis

3.8.5.1 Uji t

Untuk mengetahui variabel independen mana yang paling signifikan hubungannya dengan variabel dependen, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan uji t. Yaitu untuk menguji variabel independen secara individual, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b}{S_b}$$

Di mana: b = Kemiringan garis regresi
 S_b = Kesalahan standar atas koefisien regresi

$$S_b = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2}}$$

Di mana: S_{yx} = Kesalahan standar estimasi

Atau pada output SPSS uji parsial dengan t-test dapat dilihat pada tabel *coefficients*. Yaitu jika *p-value* (pada kolom *sig.*) pada masing-masing variabel independen lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau t hitung lebih besar dari t tabel, berarti variabel masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.5.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y. Apakah $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak, tapi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh terhadap Y.